

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian. Desain penelitian mengacu pada jenis atau macam penelitian yang di pilih untuk mencapai tujuan penelitian, serta berperan sebagai alat dan pedoman untuk mencapai tujuan tersebut (Setiadi, 2013).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara obyektif, sistematis dan akurat. Penelitian ini menggunakan pendekatan secara *cross sectional* yaitu setiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran variabel tidak terbatas harus tepat pada satu waktu bersamaan, namun mempunyai makna bahwa setiap subyek hanya dikenai satu kali pengukuran, tanpa dilakukan tindak lanjut atau pengulangan (Setiawan dan Saryono, 2011).

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di RW 010, Desa Ongko, Dusun Maja Luar, Kecamatan Empang.

2. Waktu

Dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus – 26 Agustus 2023.

C. Subyek Penelitian

1. Populasi

Menurut Handayani 2020, populasi adalah totalitas dari setiap elemen ang akan diteliti yang memiliki ciri sama, bisa berupa individu, dari satu kelompok, peristiwa atau sesuatu yang akan diteliti,

Populasi Desa Ongko, Dusun Maja Luar, sebanyak 72 orang pada bulan Agustus 2023.

2. Sampel

Sampel ialah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017:81). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2018).

Sehingga dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah lansia berada di Desa Ongko, Dusun Maja Luar, sebanyak 72 orang.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan peneliti informasi tentang pengukuran variabel yang ada (Sukandarrumidi, 2012).

Tabel 3.1 Definisi Operasional, variabel, Alat ukur dan Skala ukur

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Tingkat Pengetahuan Lansia Mengenai Senam Lansia	Segala sesuatu yang diketahui oleh lansia tentang senam lansia : a. Pengertian senam lansia b. Tahapan senam lansia c. Manfaat senam lansia d. Gerakan senam lansia	Kuesioner yang berjumlah 12 soal pernyataan dengan skor Benar = 1 Salah = 0	a) Baik 100% b) Cukup 75% c) Kurang <56%	Ordinal

E. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek yang akan dijadikan penelitian baik yang berbentuk abstrak maupun real (Nurdin, Hartati, 2019). Bentuk dari variabel penelitian dibedakan menjadi 2 macam, diantaranya adalah:

1. Variabel independen (variabel bebas)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau nilainya menentukan variabel lain. Variabel ini disebut juga dengan variabel bebas. Variabel bebas biasanya dimanipulasi, diamati dan diukur untuk diketahui hubungannya atau pengaruhnya terhadap variabel lain (Nursalam, 2017).

2. Variabel dependen (variabel terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi nilainya dan ditentukan oleh variabel lain. Variabel dependen adalah faktor yang diamati dan diukur untuk menentukan ada tidaknya hubungan atau pengaruh dari variabel bebas (Nursalam, 2017). Dalam penelitian ini tidak ada variabel dependen karena hanya variabel tunggal atau hanya satu variabel saja

F. Metode Pengumpulan Data

1. Sumber Data

- a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer diperoleh langsung melalui wawancara atau kuesioner.

Data primer dalam penelitian ini yaitu diperoleh dari subyek yang menggunakan kuisisioner yang sudah disediakan.

- b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, biasanya diperoleh dari artikel, jurnal, dan informasi lainnya yang mempunyai hubungan dan relevan terkait masalah yang dibahas dalam penelitian (Sugiyono, 2017).

Pada penelitian ini di dapat dari jumlah Lansia mengikuti senam lansia di Desa Ongko, Dusun Maja Luar, Kab. Sumbawa Kec. Empang, Provinsi NTB.

2. Instrumen penelitian

Kuesioner berisi data yaitu dari nama, umur, pendidikan, pekerjaan, alamat, dan soal pertanyaan untuk tingkat pengetahuan lansia tentang senam lansia.

- a. Uji Validitas dan Uji Reabilitas

Validitas adalah sebuah kesimpulan. Prinsip validitas adalah pengukuran dan pengamatan, yang berarti prinsip keandalan instrumen dalam mengumpulkan

data. Uji validitas sebuah instrumen dikatakan valid dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel (Polit & Beck, 2012). Reliabilitas adalah kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan bila fakta atau berlainan. Alat dan cara mengukur atau mengamati sama-sama memegang peranan yang penting dalam waktu yang bersamaan. Uji reliabilitas sebuah instrumen dikatakan reliabel jika koefisien $\alpha > 0,80$ dengan menggunakan rumus *Cronbach's alpha* (Polit & Beck, 2012).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner yaitu kuesioner gambaran tingkat pengetahuan lansia tentang senam lansia di RW 10, Desa Ongko, Maja Luar, Kec. Empang. Peneliti tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas karena kuesioner tingkat pengetahuan senam lansia telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh peneliti sebelumnya dari kuesioner Simanjorang, (2014), sehingga peneliti tidak perlu melakukan uji validitas dan reliabilitas lagi.

G. Pengolahan Data

1. *Editing*

Edit merupakan suatu kegiatan mengecek atau memperbaiki isi formulir atau isi kuisisioner. Kuesioner dapat dikeluarkan (drip out) apabila ada informasi yang kurang lengkap dan tidak mungkin untuk wawancara ulang. (Notoadmodjo, 2018).

2. *Scoring*

Mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan. Pemberian kode dapat dilakukan sesudah data dilaksanakan. Untuk mempermudah pengolahan, semua diberi kode. data dengan cara mengubah jawaban menjadi skor dengan ketentuan jawaban yang benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi 0 (Notoatmojo, 2012).

3. *Coding*

Kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori. Pemberian kode ini sangat penting bila pengolahan dan analisis data membukakan computer.

4. *Entry*

Jawaban dari responden yang dalam bentuk kode atau angka dan huruf tersebut dimasukkan ke dalam program spss agar mempermudah pengolahan data. (Notoadmodjo, 2018).

5. *Tabulating*

Tabulasi mempermudah untuk pengisian data ke program komputer. Program yang

digunakan untuk entri data yaitu program SPSS.

H. Etika Penelitian

1. *Informed Consent* (lembar persetujuan)

Lembar persetujuan yang disepakati oleh responden melalui tanda tangan dan responden berhak mendapatkan penjelasan tujuan dilakukannya penelitian serta berhak untuk memutuskan apakah bersedia ataupun menolak.

2. *Anonymity* (tanpa nama)

Menjaga kerahasiaan identitas responden, maka peneliti tidak mencantumkan nama dan identitas lain hanya saja memberikan kode-kode tertentu.

3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Memberikan jaminan kepada responden tentang kerahasiaan dan hanya kelompok data tertentu saja yang akan ditampilkan atau dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan.

I. Analisa Data

1. Analisa Univaria

Analisa dalam penelitian ini menggunakan uji univariat yaitu untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan lansia tentang senam lansia, Di Desa Ongko Maja Luar, Kec. Empang, Kab. Sumbawa, Provinsi NTB. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskriptifkan karakteristik setiap variabel pada umumnya dalam analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari setiap variabel. Analisa univariat digunakan untuk mengukur kuisioner dengan menganalisa jawaban benar nilainya 1 dan yang salah nilainya 0 kemudian dimasukkan dalam rumus (Notoatmodjo, 2014).

$$P = \frac{x}{N \times 100\%}$$

keterangan :

P : Presentase

X : Jumlah jawaban benar

N : Jumlah soal

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rw 10, Di Desa Ongko Dusun Maja Luar, Kec. Empang, dimulai penelitian dari tanggal 26 – 27 Agustus dengan jumlah responden sebanyak 72 lansia.

B. Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Di Desa Ongko, Dusun Maja Luar, Kec. Empang. Maka dapat didekripsikan data responden dalam tabel berikut ini :

3. Karakteristik Responden

a) Analisis Univariat

Gambaran karakteristik responden dalam penelitian ini adalah usia, pendidikan, dan pekerjaan

1) Usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi usia lansia di Rw 10, Di Desa Ongko Dusun Maja Luar

Usia Lansia	Frekuensi	Presentase (%)
45 – 59 tahun	38	43,7%
60 – 74 tahun	34	37,8%
Jumlah	72	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 data yang diperoleh dari responden mayoritas berada pada rentang usia 45 – 59 tahun berjumlah sebanyak 38 orang (43,7%), minoritas berada pada rentang usia 60 – 74 tahun sebanyak 34 orang (37,8%).

Umur juga mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya umur seseorang maka daya tangkap dan pola pikir akan semakin berkembang pula, sehingga pengetahuan yang didapat itu akan semakin membaik. Umur merupakan usia paling produktif dan umur paling ideal dalam pembentukan kegiatan kesehatan di mana ibu banyak memiliki pengalaman hidup dan mudah untuk menerima perubahan perilaku. Semakin bertambah umur ibu tingkat kematangan dalam berpikir semakin baik (Kadir et al., 2014).

Menurut Mubarak (2011), pengetahuan umumnya datang dari pengalaman dan dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan orang lain

dikaitkan juga dengan pendapat Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang bertambah sesuai dengan bertambahnya usia.

2) Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi pendidikan lansia di Rw 10, Di Desa Ongko Dusun Maja Luar

Pendidikan Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Tamat SD	3	4,2%
SD	7	9,7%
SMP	32	44,4%
SMA	27	37, 5%
Perguruan tinggi	3	4,2%
Jumlah	72	100,0

Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan menengah yaitu tidak tamat SD berjumlah 3 orang (4,2%), SD berjumlah 7 orang (9,7%), SMP berjumlah 32 orang (44,4%), SMA berjumlah 27 orang (37,5%) sedangkan responden Perguruan tinggi yaitu berjumlah 3 orang (4,2%).

Menurut teori Nursalam (2016), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Pendidikan akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia baik pikiran, perasaan maupun sikapnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kemampuan dasar yang dimiliki seseorang, khususnya terhadap Lansia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti di panti sosial tresna werdha budi pertiwi sebagian besar lansia 11 lansia (37,9%) tidak bersekolah, 11 lansia 37,9 (37,9%) berpendidikan SD, 4 lansia (13,8%) berpendidikan SMP, 2 lansia (6,9%) berpendidikan SMA, dan 1 lansia (3,4%) berpendidikan perguruan tinggi berpendidikan SMP, dan 2 orang (3,4%) berpendidikan SMA, serta 1 orang (3,4%) berpendidikan Perguruan Tinggi.

3) pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi pekerjaan lansia di Rw 10, Di Desa Ongko Dusun Maja Luar

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
IRT	8	11,1 %
Swasta	3	4,2%
PNS	3	4,2%
Petani	58	80,6
Jumlah	72	100,0

Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja yaitu IRT berjumlah 8 orang (11,1%), Swasta berjumlah 3 orang (4,2%), sedangkan PNS berjumlah 3 orang (4,2%), Petani berjumlah 58 orang (80,6%).

Sedangkan menurut Astuti, (2013) Pekerjaan adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh ibu baik didalam rumah maupun di luar rumah yang menghasilkan imbalan materi atau uang.

Menurut Mubarak (2011) lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan berpengaruh terhadap pengetahuan Lansia. Menurut Mubarak (2011), pengetahuan seseorang dapat juga dipengaruhi oleh sumber informasi. Semakin mudah seseorang memperoleh suatu informasi maka semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru. Sumber informasi tersebut dapat diperoleh dari tenaga kesehatan, buku KIA, media cetak seperti majalah atau koran serta media elektronik seperti televisi, radio dan internet.

b) Tingkat pengetahuan tentang pengertian senam lansia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Di Desa Ongko, Dusun Maja Luar. maka dapat dideskripsikan tingkat pengetahuan lansia mengenai pengertian senam lansia dalam tabel berikut ini:

Tingkat Pengetahuan Lansia Mengenai Pengertian Senam Lansia di Di Desa Ongko, Dusun Maja Luar.

Tingkat pengetahuan lansia mengenai pengertian senam lansia	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	28	38,8 %
Cukup	24	33,3 %
Kurang	20	27,7 %
Jumlah	72	100,0

Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang pengertian senam lansia termasuk dalam kategori baik yaitu berjumlah 28 orang (38,8%), kategori cukup 24 orang (33,3%) dan termasuk kategori kurang 20 orang (38,8%).

Salah satu olahraga yang cenderung memberikan keuntungan yang besar bagi lansia adalah olahraga senam. Senam merupakan olahraga yang bersifat aerobik dan rekreasi. Senam juga memberikan manfaat, antara lain untuk mempertahankan bahkan meningkatkan taraf kebugaran jasmani serta membentuk kondisi fisik (Putra & Suharjana, 2018).

Senam lansia adalah serangkaian gerak nada teratur, melibatkan semua otot dan persendian, mudah dilakukan. Senam ini terdiri atas gerakan yang melibatkan pergerakan pada hampir semua otot tubuh, memiliki unsur rekreasi, serta teknis pelaksanaannya fleksibel yaitu dapat dilakukan di ruang terbuka maupun tertutup.

c) Tingkat pengetahuan lansia mengenai prinsip senam lansia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Di Desa Ongko, Dusun Maja Luar. maka dapat dideskripsikan tingkat pengetahuan lansia mengenai pengertian senam lansia dalam tabel 4.5 berikut ini:

Tingkat pengetahuan lansia mengenai prinsip senam lansia	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	2	2,7 %
Cukup	46	63,8%
Kurang	24	33,3%

Jumlah	72	100,0
--------	----	-------

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan lansia tentang prinsip senam lansia yang terbanyak dalam kategori tinggi yaitu cukup 46 (63,8 %), kurang 24 orang (33,3 %), sedangkan yang terendah dalam kategori baik 2 orang (2,7 %).

Program senam lansia mempunyai prinsip antara lain gerakannya bersifat dinamis (berubah-ubah) bersifat dinamis (berubah-ubah), Bersifat progresif (bertahap meningkat), Adanya pemanasan dan pendinginan pada setiap latihan, Latihan dilakukan secara teratur dan jangan terlalu berat, Hindari latihan yang bersifat kompetisi, Harus memperhatikan kontra indikasi latihan seperti ada tidaknya penyakit infeksi, hipertensi sistolik minimal 180 mmhg dan untuk diastolik 120 mmhg, serta ada tidaknya penyakit berat yang dilarang dokter untuk melakukan latihan., Lama latihan berlangsung 15-60 menit, Frekuensi latihan perminggu minimal 1 kali.

d) Tingkat pengetahuan lansia mengenai tahap senam lansia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Di Desa Ongko, Dusun Maja Luar. maka dapat dideskripsikan tingkat pengetahuan lansia mengenai pengertian senam lansia dalam tabel 4.8 berikut ini:

Tingkat pengetahuan lansia mengenai tahap senam lansia	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	23	31,9 %
Cukup	20	27,7 %
Kurang	29	40,2 %
Jumlah	72	100,0

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan lansia tentang tahapan senam lansia yang terbanyak dalam kategori tinggi yaitu kurang 29 (40,2 %), baik 23 orang (33,3 %), sedangkan yang terendah dalam kategori cukup 20 orang (27,7%).

e) Tingkat pengetahuan lansia mengenai gerakan senam lansia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Ongko, Dusun Maja Luar. maka dapat dideskripsikan tingkat pengetahuan lansia mengenai pengertian senam lansia dalam tabel 4,9 berikut ini:

Tingkat pengetahuan lansia mengenai gerak senam lansia	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	24	33,3 %
Cukup	20	27,7 %
Kurang	8	11,1 %
Jumlah	72	100,0

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan lansia tentang gerakan senam lansia yang terbanyak dalam kategori tinggi yaitu baik 24 (33,3 %), cukup 20 orang (27,7 %), sedangkan yang terendah dalam kategori kurang 8 orang (11,1%).

f) Tingkat pengetahuan lansia mengenai manfaat senam lansia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Di Desa Ongko, Dusun Maja Luar. maka dapat dideskripsikan tingkat pengetahuan lansia mengenai pengertian senam lansia dalam tabel 10 berikut ini:

Tingkat pengetahuan lansia mengenai manfaat senam lansia	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	43	59,7 %
Cukup	16	22,2 %
Kurang	13	18,0 %
Jumlah	72	100,0

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan lansia tentang manfaat senam lansia yang terbanyak dalam kategori tinggi yaitu baik 43 (59,7 %), cukup 16 orang (22,2 %), sedangkan yang terendah dalam kategori kurang 13 orang (18,0%).

Secara sosial senam lansia bermanfaat secara langsung dapat membantu pemberdayaan lansia, peningkatan integritas sosial dan budaya. Dampak jangka panjang dapat meningkatkan keterpaduan dan kesetiakawanan. Terlebih karena senam lansia sering dilakukan secara berkelompok sehingga memberikan perasaan nyaman dan aman bersama sesama manusia lanjut usia lainnya dalam menjalani aktifitas hidup. Setidaknya ada beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari senam lansia.

Manfaat ini bisa masuk dalam kategori mencegah masuknya penyakit ke dalam tubuh dengan cara menguatkan metabolisme tubuh. Kemudian, manfaat melakukan kegiatan ini juga untuk mengobati penyakit yang mungkin dimiliki seperti diabetes atau pun hipertensi. Senam merupakan salah satu bentuk penyembuhan yang paling mudah untuk dilakukan dan tubuh juga akan tetap fit.

g) Tingkat pengetahuan lansia tentang senam lansia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Di Desa Ongko, Dusun Maja Luar, maka dapat dideskripsikan tingkat pengetahuan lansia mengenai senam lansia dalam tabel 4.5 berikut ini:

Tingkat pengetahuan lansia mengenai senam lansia	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	39	54,2 %
Cukup	28	38,9%
Kurang	5	6,9%
Jumlah	72	100,0

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan lansia mengenai senam lansia yang terbanyak dalam kategori tinggi yaitu baik 54,2 %, sedangkan yang terendah dalam kategori Kurang yaitu sebanyak 6,9%.

Senam lansia adalah salah satu terapi atau pengobatan alternatif yang dapat memberikan pengaruh bagi kesehatan tubuh salah satunya melatih kemampuan otot sendi pada lansia yang dimana tujuannya agar tidak terjadi kekakuan sendi. Manfaat lain dalam melakukan senam secara teratur bagi lansia dapat mempertahankan atau meningkatkan taraf kesegaran jasmani yang baik, membentuk kondisi fisik (kekuatan otot, kelenturan, keseimbangan, ketahanan, keluwesan, dan kecepatan) dan memperlambat proses degenerasi karena perubahan usia. Selain itu lansia juga perlu menjaga kesehatannya dengan berolahraga agar memiliki tubuh yang sehat, fleksibilitas tubuh yang baik dan tidak ketergantungan dengan orang lain untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Upik Rahmi, Budi Somantri, Nisa Yusrina Nur Alifah (2016). dilihat bahwa pengetahuan pada

lansia di panti sosial tresna werdha budi pertiwi mengenai senam lansia menunjukan sebagian responden berpengetahuan baik 14 lansia (48,3 %), berpengetahuan cukup 14 lansia (48,3 %) dan sebagian kecil responden berpengetahuan kurang 1 lansia (3,4 %).

Data diatas juga didukung oleh penelitian Suharjono (2016), juga mengatakan bagi para lanjut usia sangat dianjurkan untuk melakukan senam lansia dikarenakan senam lansia dapat membawa manfaat yang baik untuk kesehatan para lanjut usia. Penelitian yang dilakukan oleh Warda Jamilah (2012) dari hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan lansia tentang senam lansia dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban responden dengan kategori baik sebanyak 67,3%, sedang 11,5%, dan kategori sangat baik 21,1 %. Sikap Lansia dalam penelitian ini mayoritas responden dalam kategori baik yaitu sebanyak 80,7%, sedangkan kategori sedang sebanyak 19,2%.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendirinya, hal ini untuk membentuk tindakan seseorang. Sebagian besar pengetahuan dapat di peroleh melalui indrapenglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2007, dalam 2019). Menurut Mubarak (2011), ada 7 faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman.

D. Keterbatasan penelitian

1. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data tersebut diperoleh dari catatan rekam medik pasien. Data tersebut dibuat oleh beberapa orang dengan kelengkapan dan cara pengukuran maupun pencatatan yang bervariasi, sehingga dikhawatirkan adanya kekeliruan dalam data karena bukan peneliti sendiri yang melakukan pencatatan.
2. Penelitian ini dilakukan dalam satu tempat saja, yaitu Desa Ongko, Dusun Maja Luar sehingga hasil yang didapat mungkin akan menimbulkan perbedaan apabila dilakukan ditempat lain.